

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Moderasi

Moderasi dalam KBBI atau kamus besar Bahasa Indonesia adalah “pengurangan kekerasan dan penghindaran keesktreman”. Moderasi memiliki makna jalan tengah, moderasi atau *wasatiyah* juga berarti “sesuatu yang terbaik”. Sesuatu yang di tengah itu biasanya berada di antara dua posisi yang tidak baik, seperti; dermawan merupakan sikap baik antara boros dan kikir, berani merupakan sikap baik antara ceroboh dan takut. Dalam Bahasa Arab, moderasi yaitu *wasatiyah*, berasal dari asal kata *وسط* *يسطروسطا* yang memiliki makna “berada atau duduk di tengah- tengah tempat atau kaum”, kalau *الوسط* memiliki makna “yang tengah- tengah”.¹

Moderasi Islam atau sering juga disebut dengan Islam moderat merupakan terjemahan dari kata *wasathiyyah al-Islamiyyah*. Kata *wasatha* pada mulanya semakna *tawazun*, I”tidal, ta”adul atau *al-istiqomah* yang artinya seimbang, moderat, mengambil posisi tengah, tidak ekstrim baik kanan ataupun kiri.

Istilah moderasi bergama ini menurut Majelis Ulama Indonesia (MUI) itu moderasi Islam atau *Wasathiyyah* Islam. Majelis Ulama Indonesia (MUI) pada tahun 2015 lewat Musyawarah Nasional MUI ke IX di Surabaya yang sebelumnya pada kongres Umat Islam 8-11 Februari 2015 di Yogyakarta, ketika itu penulis juga

¹ Afrizal Nur dan Mukhlis Lubis.”Konsep Wasathiyah Dalam Al-Quran; (Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Tahrir Wa At-Tanwir Dan Aisar At-Tafâsir)”. *Jurnal: An-Nur*, Vol. 4 No. 2, 2015.hlm 170

menjadi peserta dari munas tersebut, merumuskan bahwa Majelis Ulama Indonesia adalah organisasi yang mengikuti manhaj *Wasathiyyah* yang dimaksud adalah keIslaman yang mengambil jalan tengah (*tawassuth*), berkeseimbangan (*tawazun*), lurus dan tegas (*I'tidal*), toleransi (*tasamuh*), egaliter (*musawah*), mengedepankan musyawarah (*syura*), berjiwa reformasi (*Islaj*), mendahulukan yang prioritas (*aulawiyat*), dinamis dan innovative (*tatawur wa ibtikar*), dan berkeberadaban (*tahadthur*).²

Moderasi beragama menurut Lukman Hakim Saifuddin adalah proses memahami sekaligus mengamalkan ajaran agama secara adil dan seimbang, agar terhindar dari perilaku ekstrem atau berlebihan saat mengimplementasikannya. Cara pandang dan sikap moderat dalam beragama sangat penting bagi masyarakat plural dan multikultural seperti Indonesia, karena hanya dengan cara itulah keragaman dapat disikapi dengan bijak, serta toleransi dan keadilan dapat terwujud. Moderasi beragama bukan berarti memoderasi agama, karena agama dalam dirinya sudah mengandung prinsip moderasi, yaitu keadilan keseimbangan.³

Moderasi beragama menurut M.Quraish Shihab adalah moderasi (*wasathiyyah*) bukanlah sikap yang bersifat tidak jelas atau tidak tegas terhadap sesuatu bagaikan sikap netral yang pasif, bukan juga pertengahan matematis. Moderasi beragama bukan

² Aneliya Anjeli Purnama "Sari, Penerapan Nilai nilai Moderasi Bergama Dalam Pendidikan Usia Dini Melalui Pendidikan Islam" Skripsi, IAIN Bengkulu 2021, hlm 65

³ Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Kementrian Agama RI, 2019), hlm.17.

sekedar urusan atau orang perorang, melainkan juga urusan setiap kelompok, masyarakat, dan negara.⁴

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan, Moderasi beragama adalah cara pandang dan cara kita bersikap tegas dalam menghargai dan menyikapi perbedaan keberagaman agama, dan juga perbedaan ras, suku, budaya, adat istiadat, dan juga etis agar dapat menjaga kesatuan antar umat beragama serta memelihara kesatuan.

B. Karakteristik Moderasi

Moderasi Islam memiliki karakteristik utama, yang menjadi standar implementasi ajaran Islam dalam semua aspek kehidupan umat. Sehingga karakteristik inilah yang menampilkan wajah Islam *Rahmatan Lil'alamin*, penuh kasih sayang, cinta, toleransi, persamaan, keadilan, dan sebagainya. Yusuf Al-Qardhawi berpendapat bahwa ada 6 (enam) karakteristik utama moderasi Islam dalam implementasi syariah Islam yaitu:⁵

- a. Keyakinan Bahwa Ajaran Islam Mengandung Hikmah dan Masalah Manusia

Al-Qardhawi berkata: seorang muslim harus yakin dan percaya bahwa syariah Allah ini meliputi seluruh dimensi hidup manusia, mengandung manfaat bagi kehidupan manusia. Sebab syariah ini bersumber dari Allah SWT yang Maha mengetahui dan bijaksana. Sebagaimana firman Allah

﴿إِنَّ اللَّهَ لَا يَخْفَىٰ عَلَيْهِ شَيْءٌ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي السَّمَاءِ﴾

⁴ Ali Muammad Ash-Shallabi, "Wasathiyah Dalam Al-Qur'an Nilai-Nilai Moderasi Islam dalam Akidah, Syariat, dan Akhlak," (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, cetakan. 1, 2020), hlm. 41.

⁵ Azizatul Qoyyimah, Abdul Mu'iz, "Tinjauan Tafsir al-Munir Karya Wahbah Az-Zuhaili", *jurnal as-syifa*, edisi 6, (1 april 2021) hlm, 169

Artinya: “Sesungguhnya bagi Allah tidak ada satupun yang tersembunyi di bumi dan tidak (pula) di langit”. (QS al-Imran/3:5)

﴿أَلَا يَعْلَمُ مَنْ خَلَقَ وَهُوَ اللَّطِيفُ الْخَبِيرُ ۝١٤﴾

Artinya: “Apakah Allah Yang menciptakan itu tidak mengetahui (yang kamu lahirkan atau rahasiakan); dan Dia Maha Halus lagi Maha Mengetahui?”(Qs Al-Mulk/67:14)

- b. Mengkoneksikan Nash-Nash Syariah Islam dengan Hukum-Hukumnya

Al-Qardhawi berkata: Aliran pemikiran dan paham moderat dalam Islam mengajarkan bahwa siapa yang ingin memahami dan mengetahui hakikat syariah Islam sebagaimana yang diinginkan oleh Allah dan yang diimplementasikan oleh Rasulullah dan para sahabat, maka seyogyanya mereka tidak melihat dan memahami nash-nashnya dan hukum-hukum Islam secara parsial dan terpisah. Jangan memahami nash-nash tersebut secara terpisah tidak mengerti korelasi ayat antara satu dengan yang lainnya. Akan tetapi nash-nash syariah itu harus dilihat dan dipahami secara komprekensif,⁶ menyeluruh dan terkoneksi dengan nash-nash lainnya. Karenanya, barang siapa yang memahami dengan baik karakteristik ini, maka ia akan mampu memberikan solusi terhadap masalah-masalah kontemporer yang kadang tidak bisa dijawab oleh orang lain.

⁶ Azizatul Qoyyimah, Abdul Mu'iz, “Tinjauan Tafsir al-Munir Karya Wahbah Az-Zuhaili”, *jurnal as-syifa*, edisi 6, (1 april 2021) hlm, 160

c. Berpikir Seimbang (*balance*) Antara Dunia dan Akhirat

Al-Qardhawi berkata:⁷ Di antara karakteristik utama pemikiran dan paham moderasi Islam adalah memiliki kehidupan dunia dan akhirat secara seimbang (*balance*), tidak melihatnya secara ekstrem atau menafikannya, atau bersikap berlebihan antara keduanya. Tidak boleh melihat kehidupan dunia dan akhirat secara zalim dan tidak adil, sehingga tidak seimbang dalam menilai dan memandang keduanya. Sebagaimana firman Allah:

﴿أَلَّا تَطْغَوْا فِي الْمِيزَانِ ۚ وَأَقِيمُوا الْوَزْنَ بِالْقِسْطِ وَلَا تُخْسِرُوا الْمِيزَانَ ۙ﴾

Artinya: “Supaya kamu jangan melampaui batas tentang neraca itu. Dan tegakkanlah timbangan itu dengan adil dan janganlah kamu mengurangi neraca itu.” (QS Ar-Rahman/55: 8-9)

d. Toleransi dengan Nash-Nash dengan Kehidupan Kekinian (relevansi zaman)

Al-Qardhawi berkata: Nash-nash Islam Al-Qur'an dan As-Sunnah, tidak hidup di atas menara gading, lepas dari manusia dan tidak terkoneksi dengan manusia dan problematikanya, tidak memiliki solusi atas ujian dan fitrah yang dihadapi manusia, akan tetapi nash-nash Al-Qur'an dan As-Sunnah hidup bersama manusia, mendengar dan merasakan problematika manusia, serta mengakomodir hajat hidup manusia, baik secara personal maupun kolektif, *nash-nash* syariah, mengakomodir kebutuhan dan kondisi manusia, baik sekarang maupun yang akan datang, yang dangkal maupun yang mendalam, kecil maupun besar. Islam

⁷ Azizatul Qoyyimah, Abdul Mu'iz, “Tinjauan Tafsir al-Munir Karya Wahbah Az-Zuhaili”, *jurnal as-syifa*, edisi 6, (1 april 2021) hlm, 160

memberikan obat penawar bagi seluruh kebutuhan dan hajat manusia, sebab Islam telah memasuki berbagai macam peradaban dan telah memberikan solusi manusia, bukan dalam waktu singkat, melainkan selama empat belas abad, baik di timur maupun barat, utara dan selatan dan semua jenis bangsa dan geopolitik manusia.⁸

- e. Kemudahan bagi Manusia dan Memilih yang Termudah Setiap Urusan

Prinsip inilah yang paling menonjol dalam Al-Qur'an tentang *wasathiyyah*, yaitu kemudahan, tidak mempersulit dan bersikap ekstrem dalam setiap urusan. Allah menginginkan kemudahan bagi umat ini bukan sebaliknya. Allah berfirman:

﴿وَجَاهِدُوا فِي اللَّهِ حَقَّ جِهَادِهِ هُوَ اجْتَبَاكُمْ وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ ۚ مِلَّةَ أَبِيكُمْ إِبْرَاهِيمَ هُوَ سَمَّاكُمُ الْمُسْلِمِينَ مِنْ قَبْلُ وَفِي هَذَا لِيَكُونَ الرَّسُولُ شَهِيدًا عَلَيْكُمْ وَتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَاعْتَصِمُوا بِاللَّهِ هُوَ مَوْلَاكُمْ فَنِعْمَ الْمَوْلَى وَنِعْمَ النَّصِيرُ ۝٧٨﴾

Artinya: “Dan berjihadlah kamu pada jalan Allah dengan jihad yang sebenar-benarnya. Dia telah memilih kamu dan Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan. (Ikutilah) agama orang tuamu Ibrahim. Dia (Allah) telah menamai kamu sekalian orang-orang muslim dari dahulu, dan (begitu pula) dalam (Al-Qur'an) ini, supaya Rasul itu menjadi saksi atas dirimu dan supaya kamu semua menjadi saksi atas segenap manusia, maka dirikanlah sembahyang, tunaikanlah zakat dan berpeganglah kamu pada

⁸ Azizatul Qoyyimah, Abdul Mu'iz, “Tinjauan Tafsir al-Munir Karya Wahbah Az-Zuhaili”, *jurnal as-syifa*, edisi 6, (1 april 2021) hlm, 161

- tali Allah. Dia adalah Pelindungmu, maka Dialah sebaik-baik Pelindung dan sebaik-baik Penolong”. (QS Al- Haj/22:78)
- f. Terbuka, Toleran dan Dialog Pada Pihak Lain

Al-Qardhawi berkata: Aliran pemikiran moderasi sangat meyakini universalitas Islam, bahwa Islam adalah *Rahmatan lil'alamin* dan seruan untuk manusia seluruhnya. Sehingga *wasathiyah* ini, tidak boleh membatasi diri untuk dunia luar. Padahal *wasathiyah* adalah ajaran yang meyakini asal muasal manusia yang satu, yaitu Adam AS dan semua manusia berasal dari tuhan pencipta yang satu, Allah SWT. Ciri-ciri penting dari moderasi adalah:⁹

1. *Khariyah* (kebaikan)

﴿كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ﴾ (١١٠)

Artinya: "Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik". (QS. Al-Imran/3 : 110)

Ibnu Katsir berkata, Makna *wasath* di sini adalah yang terbaik. Sebagaimana jika disebutkan untuk orang-orang Quraisy; dia adalah *awasath*" maka yang dimaksud adalah kelebihan dari sisi nasab dan tempat tinggal, yakni yang terbaik. Imam Ath-Thabari memastikan akan kebaikan

⁹ Azizatul Qoyyimah, Abdul Mu'iz, "Tinjauan Tafsir al-Munir Karya Wahbah Az-Zuhaili", *jurnal as-syifa*, edisi 6, (1 april 2021) hlm, 162

umat (*ummat Wasathan*). Dari apa yang telah dipaparkan, maka jelaslah bagi kita bahwa *Al-Khairiyah* adalah salah satu kata yang menafsirkan makna *al-wasathiyyah*.¹⁰

2. Adil

Imam Al-Qurthubi menyebutkan bahwa kata *wasath* (pertengahan) maknanya adalah *al-a'dl* (adil). Asalnya adalah, bahwa paling terpujinya sesuatu adalah yang di tengah-tengah. Kemudian Al-Qurthubi berkata Ulama kami berkata, Tuhan kami memberitahukan kepada kami dalam kitab-Nya dengan apa yang lebih diberikan kepada kami berupa kemuliaan dengan katakter keadilan kepada kami, dan diberi kewenangan memberikan kesaksian terhadap seluruh makhluknya sehingga. Dia menjadikan kami pada posisi pertama (utama), padahal kami umat yang paling akhir. Ini menunjukkan bahwa tidak ada yang memberi kesaksian, kecuali orang yang adil, dan tidaklah berbekas kata seseorang pada orang lain, kecuali kata-kata yang adil.

3. Mudah dan Tidak Mempersulit

Kemudahan dan menghilangkan kesulitan adalah posisi tinggi yang ada di antara *ifrath* dan *tafrih*, antara *tasyaddud* dan *tanaththu*" (ekstrem), antara *ihmal* dan *tadhyi*"(lalai dan menyia-nyiakan). Sikapn *wasathiyyah* adalah sumber kesempurnaan. Dan memberi keringanan, toleransi,

¹⁰ Ali Muammad Ash-Shallabi, *Wasathiyah Dalam Al-Qur'an Nilai-Nilai Moderasi Islam dalam Akidah, Syariat, dan Akhlak*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, cetakan. 1, 2020), hlm. 79. pdf

menghilangkan kesulitan hakikatnya adalah jalan diantara keadilan dan sikap pertengahan.¹¹

4. Hikmah

Hikmah adalah sesuatu yang mencegah dari kebodohan. Maka ilmu disebut juga hikmah, sebab mencegah seseorang dari kebodohan. Dengan ilmulah diketahui pencegahan dari kebodohan, yang tak lain (kebodohan itu) adalah setiap perbuatan yang jelek.

5. Istiqamah

Ar-Raghib Al-Asbahani mengatakan *-Istiqamah insani* (istiqomah manusia) artinya adalah komitmen menempuh manhaj yang lurus (*mustaqim*), seperti firman-Nya. “*sesungguhnya orang-orang yang mengatakan, “Tuhan kami adalah Allah kemudian mereka istiqamah (mengukuhkan pendirian mereka).”*

6. Bayniyah (pertengahan)

Sifat *Al-Bayniyah* adalah hal penting untuk menentukan *wasathiyyah* yang sebenarnya. *Al-Bayniyah* ini bukan hanya berhubungan dengan tempat, ini yang memberi indikasi atas adanya *tawazun* (keseimbangan), *Istiqomah*, dan adil. Inilah yang kemudian melahirkan *al-khairiyah*. Itulah *wasathiyyah*, yang ditetapkan oleh para ulama yang mulia, dulu dan kini.

¹¹ Ali Muammad Ash-Shallabi, *Wasathiyyah Dalam Al-Qur'an Nilai-Nilai Moderasi Islam dalam Akidah, Syariat, dan Akhlak*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, cetakan. 1, 2020), hlm. 80. pdf

C. Prinsip-Prinsip Moderasi

Prinsip dasar moderasi ialah adil dan berimbang. Salah satu prinsip dasar dalam moderasi beragama adalah selalu menjaga keseimbangan di antara dua hal, misalnya keseimbangan antara akal dan wahyu, antara jasmani dan rohani antara hak dan kewajiban, antara kepentingan individu dan kemaslahatan komunal, antara keharusan dan kesukarelaan, antar teks agama dan ijtihad tokoh agama, antara gagasan ideal dan kenyataan, serta keseimbangan antara masa lalu dan masa depan. Dalam KBBI, kata -adil diartikan:¹²

1. Tidak berat sebelah/ tidak memihak
2. Berpihak pada kebenaran
3. Sepatutnya/ tidak sewenang- wenang.

Prinsip yang kedua, keseimbangan, adalah istilah untuk menggambarkan cara pandang, sikap, dan komitmen untuk selalu berpikir pada keadilan, kemanusiaan, dan persamaan. Kecenderungan untuk bersikap seimbang bukan berarti tidak punya pendapat.

Mereka yang punya sikap seimbang berarti tegas, tetap tidak keras karena selalu berpihak kepada keadilan, hanya saja keberpihakannya itu tidak sampai merampas hak orang lain sehingga merugikan. Keseimbangan dapat dianggap sebagai bentuk cara pandang untuk mengerjakan sesuatu secukupnya, tidak berlebihan dan juga tidak kurang, tidak konservatif dan juga tidak liberal.

¹² Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama*,...hlm. 19 pdf

Ada lima prinsip-prinsip dasar moderasi Islam yang harus dipahami dan diimplementasikan dalam kehidupan Islam yang moderat, sebagai berikut:¹³

a. Prinsip Keadilan (*Al-'adl*)

Disepakati oleh para ahli Tafsir klasik maupun modern, bahwa arti sesungguhnya dari moderat atau *Wasathan* adalah keadilan dan kebaikan. Bahkan Nabi SAW menafsirkan *wasath* dalam surat Al-Baqarah: 143 dengan keadilan (HR. Bukhari). Oleh karena itu tidak ada moderasi tanpa keadilan dan tidak ada keadilan tanpa moderasi, semakin moderat sebuah sikap terhadap lingkungan dan manusia, maka semakin adil dan baik pula hidup mereka. Dari sini dapat disimpulkan bahwa moderasi harus melahirkan keadilan dan kebaikan bukan sebaliknya, kapan sebuah pemikiran dan sikap dipandang adil dan baik, maka itu adalah moderasi. Sebaliknya bila suatu pemikiran dan sikap keagamaan melahirkan kontroversi, fitnah dan kezaliman, maka dapat dipastikan pemikiran dan sikap itu tidak moderat.¹⁴

b. Prinsip Kebaikan (*Al-Khairiyah*)

Prinsip dasar yang kedua dari moderasi Islam adalah kebaikan. Sebagian ulama Tafsir juga menafsirkan kata *Wasathan* pada ayat 243 surat Al-Baqarah, adalah kebaikan –Al-Khair.

¹³ Khairan Muhammad Arif, *Islam Moderasi: Tela'ah Komprehensif Pemikiran Wasathiyah Islam, perspektif Al-Qur'an dan as sunnah Menuju Islam Rahmatan Li Al-Alamin*, (Jakarta: Pustaka Ikadi, 2020), hlm. 73-80

¹⁴ Khairan Muhammad Arif, *Islam Moderasi: Tela'ah Komprehensif Pemikiran Wasathiyah Islam, perspektif Al-Qur'an dan as sunnah Menuju Islam Rahmatan Li Al-Alamin*, (Jakarta: Pustaka Ikadi, 2020), hlm. 73-80

﴿أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ خَرَجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ وَهُمْ أُلُوفٌ حَذَرَ الْمَوْتِ فَقَالَ لَهُمُ اللَّهُ

مُوتُوا ثُمَّ أَحْيَاهُمْ إِنَّ اللَّهَ لَذُو فَضْلٍ عَلَى النَّاسِ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَشْكُرُونَ

﴿٢٤٣﴾

Artinya: "Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang ke luar dari kampung halaman mereka, sedang mereka beribu-ribu (jumlahnya) karena takut mati; maka Allah berfirman kepada mereka: "Matilah kamu", kemudian Allah menghidupkan mereka. Sesungguhnya Allah mempunyai karunia terhadap manusia tetapi kebanyakan manusia tidak bersyukur".(QS Al-Baqoroh/2 : 243)

Moderasi adalah kebaikan itu sendiri. Bila sebuah sikap tidak mendatangkan kebaikan dan kemaslahatan, maka dapat dipastikan sikap tersebut tidak moderat, sebaliknya sikap ekstrem, radikal dan liberal akan melahirkan keburukan bahkan kejahatan baik bagi diri pelakunya maupun bagi orang lain.

c. Prinsip Hikmah (*Al-Hikmah*)

Moderasi Islam, selain memiliki prinsip keadilan dan kebaikan juga memiliki hikmah dan kearifan dalam semua bentuk dan dimensi ajarannya, tidak ada ajaran Islam yang tidak mengandung hikmah dan tidak ada syariatnya yang bertentangan dengan hikmah. Ibnu Qayyim berkata¹⁵: "sesungguhnya bangunan utama syariah, adalah berdiri atas hikmah-hikmah dan maslahat hamba, baik dalam kehidupan dunia maupun kehidupan akhirat, dia adalah keadilan seluruhnya, rahmat seluruhnya, maslahat seluruhnya dan hikmah seluruhnya. Setiap masalah yang

¹⁵ Khairan Muhammad Arif, *Islam Moderasi: Tela"ah Komprehensif Pemikiran Wasathiyyah Islam, pespektif Al-Qur"an dan as sunnah Menuju Islam Rahmatan Li Al- Alamin*, (Jakarta: Pustaka Ikadi, 2020), hlm. 73-80

keluar dari keadilan pada kezaliman, dari rahmat kepada sebaliknya, dari kebaikan (maslahat) kepada kerusakan (mafsadat) dan dari hikmah kepada sia-sia, maka itu bukan syari'ah, walaupun berusaha dimasukkan takwil.

d. Prinsip Konsisten (*Al-Istiqomah*)

Ibnu Qayyim Al-Jauziyah membagi istiqimah atau konsisten pada 5 dimensi:¹⁶

1. Konsisten mengesakan Allah melalui keinginan, ucapan, perbuatan dan niat, yang disebut Ikhlas.
2. Konsisten memastikan terlaksananya semua amal sesuai dengan syariah terhindar dari *bid'ah*, yang disebut megikuti.
3. Konsisten dalam semangat beramal untuk taat pada Allah sesuai kemampuan.
4. Konsisten dalam moderat atau pertengahan pada setiap amal, terhindar dari berlebihan dan mengurangi (ekstrim kanan dan ekstrim kiri).
5. Konsisten berada dalam batasan-batasan yang telah ditetapkan oleh syariah dan tidak tergoda oleh hawa nafsu

Wasathiyyah adalah pemikiran dan sikap konsisten atau *istiqomah* berada pada posisi pertengahan dan moderat, tidak mudah terbawa pada posisi arus ekstrim atau arus berlebihan atau liberal. *Wasathiyyah* adalah sikap konsisten untuk tetap berada di jalan yang lurus, sebagaimana firman Allah Swt:

¹⁶ Khairan Muhammad Arif, *Islam Moderasi: Tela"ah Komprehensif Pemikiran Wasathiyyah Islam, pespektif Al-Qur"an dan as sunnah Menuju Islam Rahmatan Li Al- Alamin*, (Jakarta: Pustaka Ikadi, 2020), hlm. 73-80

﴿أَهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ۖ﴾

Artinya,” Tunjukilah kami jalan yang lurus,” (Qs, Al-Fatihah/1: 6)

e. Prinsip Keseimbangan (*At-Tawazun*)

Salah satu prinsip dasar *wasatiyyah* adalah keseimbangan (*At-Tawazun*), bahkan keseimbangan adalah salah satu pandangan kata adil atau “*At-Ta’adul*”. Prinsip *At-Tawazun* juga mewajibkan moderat dalam memandang nilai-nilai rohani dan spiritual, sehingga tidak terjadi kesenjangan antara rohani dan materi. Islam sarat dengan ajaran spiritual dan keimanan, namun tidak melupakan hal-hal yang bersifat materi, seperti: harta, makan dan minum, tidur, menikah dan sebagainya.¹⁷

D. Ciri-Ciri Moderat

Menurut terminology Al-Qur’an, khususnya dalam surat Al-Baqarah: 2 ayat 143, Umat Islam merupakan ummatan *wasathon*, yaitu umat yang secara istimewa dijadikan oleh Allah SWT paling baik dan paling bagus, karena kemampuannya dalam mengimplementasikan karakter manusia yang adil sehingga dapat menjadi saksi terhadap perbuatan orang-orang yang menyimpang dan perbuatan orang-orang mengikuti jalan kebenaran. Menurut inspirasi ayat Al-Qur’an tersebut, umat Islam akan dapat menjadi umat terbaik manakala mampu menampilkan ciri-ciri yaitu:¹⁸

¹⁷ Khairan Muhammad Arif, *Islam Moderasi: Tela’ah Komprehensif Pemikiran Wasathiyyah Islam, pespektif Al-Qur’an dan as sunnah Menuju Islam Rahmatan Li Al- Alamin*, (Jakarta: Pustaka Ikadi, 2020), hlm. 73-80

¹⁸ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an Dan Terjemahan Juz 2*,pdf

- a. Adil,
- b. Dapat berperan sebagai saksi yang adil dalam membedakan perbuatan orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dan orang-orang yang berada di jalan yang benar.

Menurut Azumardi Azra, ummatan *wasathon* sebagaimana yang disebut Al-Qur'an surat Al-Baqarah: 2 ayat 143, yang kemudian diterjemahkan secara bahasa menjadi beberapa istilah seperti Islam Moderat, Islam *wasathiyyah* dan juga moderasi dalam Islam. Istilah tersebut selanjutnya, dijadikan sebagai terminologi bagi kajian yang membahas jalan tengah dalam Islam berdasarkan proyeksi Al-Qur'an yang menyangkut identitas diri dan pandangan dunia komunitas muslim untuk menghasilkan kebajikan yang membantu terciptanya harmonisasi sosial dan keseimbangan dalam kehidupan individu, keluarga, masyarakat maupun hubungan antar manusia yang lebih luas. Berdasarkan pendapat Azumardi Azra tersebut, muslim moderat memiliki ciri-ciri yaitu:

- a. Memiliki identitas diri dan pandangan dunia yang didasarkan pada proyeksi Al-Qur'an.
- b. Menghasilkan kebajikan dengan mengambil jalan tengah dari pemahaman Islam.
- c. Membantu menciptakan harmonisasi sosial dan keseimbangan dalam kehidupan individu, keluarga, masyarakat maupun hubungan antar manusia yang lain.¹⁹

Adapun menurut Afrizal Nur dan Mukhlis Lubis, ciri-ciri moderat dapat diidentifikasi berdasarkan 10 ciri-ciri sebagai berikut.²⁰

¹⁹ Azyumardi Azra, CBE, Moderasi Islam Di Indonesia Dari Ajaran, Ibadah, hingga Prilaku, (Jakarta: Kencana, 2020), hlm. 1-2.pdf

- a. *Tawassuth* (mengambil jalan tengah/tidak melebihi-lebihkan dan mengurangi ajaran Islam).
- b. *Tawazzun* (seimbang antara tuntutan kehidupan duniawi dan ukrowi serta tegas dalam menyatakan prinsip terhadap penyimpangan dan perbedaan)
- c. *I'tidal* (adil/merealisasikan hak dan kewajiban secara proporsional)
- d. *Tasammuh* (toleran dalam permasalahan yang bersifat *ikhtilafi*, baik dalam keagamaan, sosial, budaya dan kemasyarakatan)
- e. *MuSawah* (egaliter/tidak bersikap diskriminatif terhadap sesama)
- f. *Syura* (dialog untuk menyelesaikan permasalahan)
- g. *Islah* (reformasi/mengutamakan perbaikan dan kemajuan demi kemaslahatan umum)
- h. *Awlawiyah* (memprioritaskan hal-hal yang terpenting dari yang kurang penting)
- i. *Tathawwur wal ibkar* (dinamis dan inovatif untuk menjawab tuntutan kemajuan dan kemaslahatan umum)
- j. *Tahaddhur* (keadaban/menjunjung tinggi akhlak mulia, identitas dan integritas sebagai umat terbaik dalam kehidupan).

E. Pandangan Ulama Tafsir Mengenai Moderasi Beragama

Moderasi beragama adalah cara pandang dan cara kita bersikap tegas dalam menghargai dan menyikapi perbedaan keberagaman agama, dan juga perbedaan ras, suku, budaya, adat istiadat, dan juga etis agar dapat menjaga kesatuan antar umat beragama serta memelihara kesatuan, namun ada juga ulama Tafsir

²⁰ Khoirul Mudawinun, Artikel, penerapan nilai nilai moderasi beragama pada usia dini, Kopertais Wilayah 4 Surabaya tahun 2018, hlm. 727

yang mengemukakan pandangannya²¹. Menurut Wahbah Az-Zuhaili, arti *wasath* dimaksudkan kepada mereka yang berperangai baik dan menggabungkan antara ilmu dan amal. Kata ini biasanya dipakai saat menyebutkan hal yang bernilai terpuji karena kebanyakan sifat terpuji seperti keberanian itu sebagai penengah antara dua kubu yang berbeda yaitu *ifrat* (berlebih-lebihan) dan *tafrit* (meremehkan) *fadilah* (sifat utama atau baik) itu berada di tengahnya. Dalam Tafsir Al-Munir antara lain dijelaskan bahwa, bahwa umat Islam, akan menjadi saksi atas perbuatan seluruh manusia, baik atau buruk perilakunya. Dan kesaksian ini akan dilaksanakan di masa yang akan datang, sesuai dengan penggalan ayat al-Baqarah 143 yaitu pada lafaz *litaskunu* yang menggunakan kata kerja masa datang. Penafsiran penggalan ayat ini merupakan pertarungan pendapat dan isme, yang mana *ummatan Wasathan* inilah yang menjadi rujukan dan saksi atas kebenaran atau kekeliruan isme- isme tersebut.²²

Ummatan wasathan dalam Tafsir Al-Mishbah diTafsirkan sebagai umat pertengahan, yaitu umat yang tidak memihak ke kiri dan ke kanan. Ketidak berpihakan inilah yang menjadikan manusia berlaku adil sehingga dapat menjadi teladan bagi semua pihak. Bahkan, ia memposisikan *ummatan wasathan* seperti posisi Ka'bah yang berada di pertengahan. Selain itu, Quraish Shihab juga menafsirkan kalimat *ummatan wasathan* dari aspek teologis, yaitu pertengahan dalam pandangan tidak mengingkari wujud Tuhan (*ateisme*), tetapi tidak juga menganut paham *politeisme* (banyak tuhan). Menurutnya,

²¹ Sumantri Theguh, "Nilai- Nilai Moderasi Bergama Menurut Wahbah Az-zuhayli Dalam Tafsir Al-Munir", *Jurnal Diya Al-afkar*, Vol 10 No 1 Juni 2022, hlm 142, pdf

²² Sumantri Theguh, "Nilai- Nilai Moderasi Bergama Menurut Wahbah Az-zuhayli Dalam Tafsir Al-Munir", *Jurnal Diya Al-afkar*, Vol 10 No 1 Juni 2022, hlm 142, pdf

ummatan wasaṭhan adalah pandangan yang meyakini adanya Tuhan Mahawujud dan dia yang Maha Esa (*monoteisme*) Quraish Shihab juga memahami kalimat *ummatan wasaṭhan* sebagai umat pertengahan dalam menyikapi dunia; tidak mengingkari dan menilainya maya, tetapi tidak juga menganggap kehidupan dunia segalanya. Ini artinya, *ummatan wasaṭhan* adalah umat yang memiliki keseimbangan antara dunia (materi) dan akhirat (spiritual)-nya. Menurutnya, keberhasilan manusia di akhirat ditentukan oleh iman dan amal saleh di dunia. Manusia tidak boleh tenggelam dalam materialisme, tidak juga membumbung tinggi dalam spiritualisme. Ketika pandangan mengarah ke langit, kaki harus tetap berpijak di bumi. Islam mengajarkan umatnya agar meraih materi yang bersifat duniawi, tetapi dengan nilai-nilai samawi.²³

Adapun ranah *wasatīyah* menurut para mufasir sebagaimana dijelaskan di atas mencakup berbagai aspek keseimbangan dan posisi tengah yaitu antara lain; keseimbangan dalam aspek rohani dan jasmani, dunia dan akhirat, akal dan hati/perasaan. Dengan pandangan seperti ini, maka manusia akan menjadi moderat, penengah, wasit, saksi dalam kehidupan dunia dan akhirat.

F. Identifikasi Ayat-Ayat Tentang Moderasi Beragama (*Wasathon*)

Dalam kitab *Mu'jam Al-Mufahras Li Al-Fadz Al-Qur'an Al-Karim* karya Muhammad Fuad abd Baqi terdapat lafaz *wasathon* dan bentuk kata yang berasal dari kata *Wasathon* yang terbagi di beberapa

²³ Ulinnuha Muhammad, "Moderasi Beragama Menurut, Buya hamka, Hasbi As sidiqi, Quraishiyah", *Jurnal Suhuf*, Vol 13 No 1 Juni 2020, hlm 60, pdf

tempat dalam Al-Qur'an. Peneliti menemukan ada 5 ayat dan terletak pada 5 surah, di antaranya sebagai berikut:²⁴

Lafadz	Bentuk	Nama surah
وسطا	Masadar	QS. Al -Baqoroh 2 : 143
اوسط	Fiil Amar	QS. Al-Maidah 5 :89
اوسطهم	Jama' Mudzakar	QS. Al-Qalam 68: 28
الوسط	Isim Fail	QS. Al- Baqoroh 2 :238
وسطن	Fiil madhi	QS, Al- Adiyat 100 : 5

Dalam pengkelompokan dari asal kata wasathon ini penulis hanya membahas tentang yang berkaitan dengan Umatan Wasathon yang termasuk dalam salah satu prinsip dari Moderasi beragama yaitu wasathon, dan penulis hanya membahas dan mengangkat bagian yang berkaitannya saja, seperti dalam surah Al-Baqoroh ayat 143, dan yang lainnya hanya sebatas untuk melengkapi atas penyebutan asal kata dari wasathon saja .

Walaupun dalam 5 bentuk asal kata wasathon di atas tidak semuanya membahas atau mengangkat tentang Ummatan wasathon, karena didalam Mu'jam itu hanya menyebutkan berapa kali kata tersebut di ulang dalam Al-Qur'an dan dalam surah apa saja kata tersebut disebutkan. Namun bukan hanya mengenai

²⁴ Abd al-Baqi, Muhammad Fu'ad, *Mu'jam al-Mufahras li al-Fazi alQur'a al-Karim*, Dar al al-Fikr, Al-Qahirah, 1996, hlm 750 pdf

jumlah saja melainkan juga kata atau mufradat asal kata atau kalimat tersebut di ulang seperti halnya kata *wasathon* ini asal kata *wasathon* hanya disebut satukali dalam Al-Qur'an yaitu dalam surah Al-Baqoroh ayat 143, namun bentuk lain dari kata *wasthon* ada di sebutkan juga seperti bentuk *fi'il amar* dalam surah Al-maidah ayat 89, *jama' mudzakar* dalam surah Al-Qolam ayat 28, isim *fail* dalam surah Al-Baqoroh ayat 238, dan *fiil madhi* dalam surah Al-Adiyat ayat 5

